

Kajian Pustaka: Resiliensi Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Rully Nurkholisoh Azizah¹, Agung Prasetyo Abadi²

¹² Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Korespondensi : ✉ 1810631050009@student.unsika.ac.id

Article Info

Article History
Received : 15-02-2022
Revised : 23-02-2022
Accepted : 07-03-2022

Keywords:

Resiliensi;
Pembelajaran
Matematika

Abstract

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji pengertian, indikator pembentuk dan pentignya resiliensi dalam pembelajaran matematika. Metode dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka, berisi kajian yang membahas tentang resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika penuh dengan tantangan, sehingga membuat siswa merasa cemas dan berusaha untuk menghindari matematika. Hal tersebut dapat teratasi oleh sikap yang disebut dengan resiliensi. Resiliensi dalam pembelajaran matematika disebut dengan resiliesi matematis yang merupakan sebuah sikap untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi tantangan berupa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Untuk mengukur resiliensi matematis siswa diperlukan instrumen yang memuat indikator resiliensi matematis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi matematis, kemampuan koneksi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan penalaran logis. Hal ini menandakan resiliensi matematis adalah kemampuan yang penting dimiliki siswa.

The purpose of writing this article is to examine the meaning, indicators of its formation and resilience in learning mathematics. This article contains a literature study of student resilience in learning mathematics. Math learning is full of challenges, making students feel anxious and trying to avoid math. This can be overcome by an attitude called resilience. Resilience in learning mathematics is called mathematical resilience which is an attitude to overcome anxiety and fear in facing challenges in the form of difficulties in solving mathematical problems. To measure mathematical resilience students need instruments that contain mathematical resilience indicators. Based on previous research shows that resilience affects learning outcomes, problem-solving skills, mathematical communication skills, connection skills, creative thinking skills, and logical reasoning skills. This signifies mathematical resilience is an important ability for students.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan ilmu lainnya dan selalu digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan sadar ataupun tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Marlina dkk. (2021) yang mengungkapkan matematika sebagai ratu ilmu karena matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu dan juga melayani kebutuhandalam pengembangan dan operasional ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Suparni dkk. (2021) dalam dunia pendidikan, matematika menjadi dasar pengembangan ilmu lainnya, karena matematika mempunyai kekuatan

yang mampu diaplikasikan kedalam beberapa aspek termasuk teknologi. Maka dari itu matematika berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang saat ini kita rasakan. Namun matematika bukanlah mata pelajaran yang mudah untuk dipelajari, sehingga ada beberapa kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran, yang dapat mengurangi semangat belajar siswa (Iman & Firmansyah, 2020). Kesulitan tersebut diakibatkan karena pembelajaran matematika penuh dengan tantangan, sehingga membuat siswa merasa cemas dan berusaha untuk menghindari matematika. Hal tersebut dapat teratasi oleh sikap bersungguh-sungguh, ulet, dan percaya diri yang disebut dengan resiliensi (Maharani & Bernard, 2018).

Resiliensi dalam pembelajaran matematika disebut dengan resiliensi matematis. Menurut Sugandi (2017) resiliensi matematis menjadi faktor internal penting dalam pembelajaran matematika selain faktor kemampuan pemahaman matematis. Resiliensi matematis diperlukan ketika siswa menggunakan matematika, berpikir, dan bertindak secara matematis, bukan hanya untuk mencapai nilai atau lulus pada mata pelajaran tertentu (Safitri et al., 2020). Hal ini menandakan resiliensi adalah kemampuan yang penting dimiliki siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji pengertian resiliensi, indikator pembentuk resiliensi dan pentingnya resiliensi dalam pembelajaran matematika.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kajian kepustakaan, dimana kajian kepustakaan adalah mengkaji pemikiran atau penemuan yang terdapat dalam artikel, buku, skripsi, dan hasil penelitian terkait sehingga menghasilkan informasi ilmiah. Adapun objek dari kajian kepustakaan ini adalah mengenai resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika. Penulis menggunakan kajian kepustakaan yang dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi, mengkaji teori yang relevan, serta menganalisis berbagai objek yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi matematis adalah bagian dari kemampuan siswa untuk mengatasi kecemasan matematis yang ada pada dirinya atau sebuah kemampuan mempertahankan sikap yang positif saat mengatasi masalah matematis, serta mengembangkan keterampilan baru jika diperlukan (Agusmanto J.B. Hutauruk, 2020). Hal ini sejalan dengan penda Asih dkk. (2019) yang mengungkapkan resiliensi matematis sebagai sikap positif dalam mengatasi kecemasan, ketakutan dan kesulitan dalam belajar matematika menghadapi kesulitan sebelum menemukan solusi. Menurut Marlina & Harahap (2018) resiliensi matematis adalah kemampuan dalam menghadapi kesulitan menyelesaikan masalah konsep matematika. Sedangkan menurut Ishak dkk. (2020) resiliensi merupakan sikap positif ketika seseorang menemukan matematika itu menantang, dan mereka akan menemukan strategi baru untuk mengatasinya. Jadi resiliensi matematis adalah kemampuan siswa dalam bersikap selalu positif dalam mengatasi kecemasan, ketakutan dalam menghadapi masalah matematika.

Untuk mengukur resiliensi matematis diperlukan indikator yang dapat digunakan untuk mengembangkan alat ukur atau pengembangan instrumen angket resiliensi matematis. Reivich, A. & Shatte, A. dalam (Zanthy, 2018) berpendapat, ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu : (1) Pengendalian emosi, (2) Kemampuan untuk mengontrol impuls, (3) Optimis,

(4) Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, (5) Kemampuan untuk berempati, (6) *Self-efficacy*, (7) Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan.

Adapun indikator menurut (A. J.B. Hutauruk & Priatna, 2017) secara umum terdapat empat indikator resiliensi matematis yaitu: (1) Dapat memosisikan matematika sebagai hal yang bernilai dengan meyakini bahwa matematika adalah sesuatu yang patut untuk dipelajari dengan sungguh-sungguh, (2) Tetap gigih ketika dihadapkan pada rintangan dan kesulitan dalam mempelajari matematika, (3) Selalu yakin dan percaya diri bahwa mampu menguasai matematika baik berasal dari dalam diri sendiri ataupun bantuan dari orang lain untuk mencapai hasil yang dihasilkan, (4) Menahan diri untuk menyerah dan tetap beranggapan baik ketika belajar matematika.

Sedangkan indikator resiliensi menurut Sumarmo 2015 sebagai berikut : (1) Menunjukkan sikap rajin, percaya diri, kerja keras dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah, kegagalan, dan ketidakpastian, (2) Menunjukkan keinginan bersosialisasi, memiliki jiwa penolong, berdiskusi dengan sebayanya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, (3) Memunculkan ide/pemikiran baru dan mencari solusi yang kreatif dengan tantangan, (4) Kegagalan dijadikan pengalaman untuk membangun motivasi diri; (5) Memiliki rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, dan memanfaatkan beragam sumber, (6) Memiliki kemampuan mengontrol diri, sadar akan perasaannya.

Berbeda dengan yang sebelumnya (Safitri et al., 2020) membagi indikator resiliensi matematis kedalam beberapa aspek, yaitu

Tabel 1 – Pebagian Indikator Berdasarkan Aspek Resiliensi

Aspek Resiliensi Matematis	Indikator Resiliensi Matematis
Pengendalian Emosi	Memiliki kemampuan mengontrol diri dan sadar akan perasaannya Tetap tenang dibawah tekanan
Pengendalian Dorongan	Kemampuan berpikir jernih dan akurat
Optimis	Sikap tekun,tidak mudah menyerah, yakin terhadap kemampuan diri
Menganalisis Penyebab Masalah	Mengidentifikasi penyebab masalah
Kemampuan Berempati	Keinginan bersosialisasi atau berdiskusi Kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain serta dapat menempatkan diri pada posisi orang lain
Efikasi Diri	Keyakinan diri untuk bangkit Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri
Meraih Apa yang Diinginkan	Menunjukkan kemauan untuk berusaha mencari sumber belajar sendiri Semangat menggapai tujuan

Resiliensi matematis penting dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Pentingnya resiliensi matematis dapat dilihat dalam penelitian (Sari et al., 2017; Zanthly, 2018) dimana siswa tidak menyukai matematika karena siswa melewati rintangan, kerumitan, dan kekhawatiran dalam belajar matematika. Hal ini menyebabkan siswa berusaha menghindari untuk belajar dan mengerjakan soal matematika. Menurut (Ansori, 2020) resiliensi matematis diperlukan jika guru ingin mengajar atau membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan berpikir secara matematis. Siswa dengan resiliensi matematis tidak menganggap bahwa matematika hanya dia

yang tidak bisa namun menganggap matematika sebagai sesuatu yang seharusnya dikuasai. Ketika siswa mengalami kesulitan, kepercayaan diri bahwa ia akan mendapatkan hasil yang baik dengan bantuan resiliensi matematis (Agusmanto J.B. Hutauruk, 2020).

Siswa dengan resiliensi matematis yang kuat memiliki kemampuan matematis yang diperlukan dalam menjawab soal ujian bahkan ketika diperlukan diluar sekolah dan selalu dengan senang hati saat menggunakannya (Wibowo dkk, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Asih et al., 2019) dimana siswa yang memiliki resiliensi matematis yang kuat walaupun berada dalam kondisi yang kurang disenangi akan tetap berhasil dalam belajar matematika disekolah, karena mereka akan mengusahakan yang terbaik untuk melaksanakan pembelajaran matematika. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara resiliensi matematis dengan kemampuan akademik dan kemampuan kognitif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Mukhlisin & Ibrahim (2021) menunjukkan pengaruh yang signifikan antara resiliensi matematis terhadap hasil belajar siswa yang dilihat dari 7 aspek resiliensi matematis yakni (1) inisiatif, (2) independen, (3) berwawasan, (4) hubungan, (5) humor, (6) kreativitas, (7) moralitas. Jika siswa dapat menerapkan aspek-aspek tersebut maka siswa dapat menyelesaikan soal-soal dalam pembelajaran matematika, oleh karena itu jika resiliensi matematis siswa tinggi maka akan berdampak pada hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Iman & Firmansyah (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh resiliensi terhadap hasil belajar matematika siswa SMP adalah sebesar 22,3% yang artinya kemampuan resiliensi matematis berperan dalam mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Dimana apabila kemampuan resiliensi matematis siswa tinggi maka hasil belajar siswa tersebut juga akan tinggi.

Pengaruh resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasar penelitian Naswi (2018) melalui analisis regresi diperoleh nilai $p = 0,019$ dimana nilai tersebut $< 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik dan percaya diri bila dihadapkan berbagai permasalahan sedangkan siswa yang memiliki resiliensi sedang kemampuan pemecahan masalah matematisnya belum mampu mencapai langkah-langkah yang sistematis dalam kemampuan pemecahan masalah matematis, kurang teliti, dan cenderung menyerah bila dihadapkan soal yang sulit. (Nurfitri & Jusra, 2021; Rahmmatiya & Miatun, 2020). Sedangkan siswa dengan resiliensi rendah kurang mampu melewati indikator pemecahan masalah menurut Polya dan mudah menyerah saat menghadapi permasalahan yang tidak dimengerti (Rahayu et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Ansori (2020) menunjukkan siswa yang memiliki tingkat resiliensi berpengaruh positif dalam kemampuan koneksi matematika di SMA. Siswa dengan resiliensi tinggi, maka kemampuan koneksi matematis siswa tinggi pula. Hal ini dilihat dari persentase tingkat resiliensi terhadap kemampuan koneksi yang berbeda, untuk siswa yang resiliensi tinggi siswa mampu menjawab walaupun belum benar tetapi mempunyai motivasi dan kepercayaan diri terhadap hasil jawabannya. Siswa yang resiliensi sedang siswa tidak mampu menjawab dengan baik namun mempunyai motivasi yang cukup baik. Siswa resiliensi rendah tidak mampu menjawab dengan baik, serta menganggap matematika sebagai beban terhadap dirinya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kontribusi positif siswa dengan resiliensi matematis yang baik terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.

Kemampuan berpikir kreatif siswa jika ditinjau dari resiliensi matematis berdasarkan penelitian (Sari & Untarti, 2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi tinggi dapat

menggunakan berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan matematika sesuai ketentuan pada soal, siswa dengan resiliensi sedang cenderung kesulitan dalam menyelesaikan persoalan karena khawatir jawaban tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan pada soal, sedangkan untuk siswa dengan kategori resiliensi rendah hanya dapat menyelesaikan permasalahan matematika dengan satu cara saja karena mudah menyerah dalam menjawab soal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dilla dkk. (2018) dimana semakin tinggi tingkat resiliensi matematis siswa maka akan menyebabkan semakin tinggi pula pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Pada kemampuan komunikasi matematika siswa yang memiliki resiliensi matematis yang kuat akan menemukan konsep sampai selesai dan berdiskusi dengan baik. Sedangkan siswa yang memiliki resiliensi yang rendah kemungkinan tidak dapat menemukan konsep sampai selesai dan tidak dapat mengikuti diskusi dengan baik (Asih et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut hasil dari penelitian Kurnia, Royani, Hendiana, & Nurfauziah (2018) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi pada siswa yang memiliki resiliensi tinggi ternyata dapat menyelesaikan soal tes kemampuan komunikasi matematik dengan baik, begitupun siswa yang memiliki resiliensi sedang dapat menyelesaikan tes kemampuan komunikasi matematik dengan baik, tetapi siswa yang memiliki resiliensi rendah kurang tepat dalam menyelesaikan tes kemampuan komunikasi matematik.

Hasil penelitian Amaliyah (2019) menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal tes penalaran logis matematis siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi mampu memenuhi semua indikator penalaran logis dalam mengumpulkan fakta secara terurut dan lengkap, membangun dan menetapkan asumsi yang logis, menilai atau menguji asumsi serta mampu membuat suatu kesimpulan berdasarkan proses berpikir yang tepat. Selanjutnya siswa yang memiliki resiliensi matematis rendah hanya mampu memenuhi satu indikator penalaran logis yaitu pada langkah mengumpulkan fakta secara terurut dan lengkap, pada langkah membangun dan menetapkan asumsi yang logis.

SIMPULAN DAN SARAN

Resiliensi matematis merupakan sebuah sikap untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi tantangan berupa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Indikator pembentuk resiliensi matematis diperlukan dalam merumuskan instrumen resiliensi matematis yang digunakan untuk mengetahui resiliensi matematis siswa. Pentingnya resiliensi matematis dimiliki siswa karena akan menumbuhkan kepercayaan diri yang akhirnya akan mendapat hasil yang baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi matematis, kemampuan koneksi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan penalaran logis. Hal ini menandakan resiliensi matematis adalah kemampuan yang penting dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A. (2019). *Profil Kemampuan Penalaran Logis Siswa Ditinjau dari Resiliensi Matematis* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/31536/>
- Ansori, A. (2020). Analisis Kemampuan Resiliensi dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(4), 353–362.

<https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i4.p%25p>

- Asih, K. S., Isnarto, Sukestiyarno, & Wardono. (2019). Resiliensi Matematis pada Pembelajaran Discovery Learning dalam Upaya Meningkatkan Komunikasi Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 862–868. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29281>
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.553>
- Hutauruk, A. J.B., & Priatna, N. (2017). Mathematical Resilience of Mathematics Education Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012067>
- Hutauruk, Agusmanto J.B. (2020). Indikator Pembentuk Resiliensi Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(02), 78–91. <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i02.227>
- Iman, S. A., & Firmansyah, D. (2020). Pengaruh kemampuan resiliensi matematis terhadap hasil belajar matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1b), 356–360. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2601>
- Ishak, N. H. F. B., Yusoff, N. F. B. M., & Madihie, A. (2020). Resilience in mathematics, academic resilience, or mathematical resilience?: An overview. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5 A), 34–39. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081905>
- Kurnia, H. I., Royani, Y., Hendiana, H., & Nurfauziah, P. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP Di Tinjau dari Resiliensi Matematik. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 933–940. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p933-940>
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819–826. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Marlina, Elly, Rizqia, U., & Nabila, S. (2021). Pendampingan Belajar Matematika Secara Online Pada Masa Pandemi Covid- 19. *PROCEEDINGS UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 7, 24–36. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceeding>
- Marlina, Emas, & Harahap, E. (2018). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Resiliensi Matematik Melalui Pembelajaran Program Linier Berbantuan QM for Windows. *Jurnal Matematika*, 17(2), 59–70. <https://doi.org/10.29313/jmtm.v17i2.4431>
- Mukhlisin, & Ibrahim. (2021). Tinjauan Resiliensi Belajar Matematika dan Disposisi Matematis Pada Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 1(22), 1–10. <http://ejournal.xn--uinsuka-706c.ac.id/tarbiyah/polynom> Print
- Naswi. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Habits Of Mind, dan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMAN 20 Makassar* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5449-Full_Text.pdf
- Nurfitri, R. A., & Jusra, H. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Resiliensi Matematis dan Gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1943–1954. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.723>
- Rahayu, Y. T. W., Qudsiyah, K., & Apriyani, D. C. N. (2020). Hubungan Resiliensi Matematis dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1

- Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Repository STKIP PGRI Pacitan*, 1–8. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/151>
- Rahmmatiya, R., & Miatun, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Resiliensi Matematis Siswa SMP. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 5(2), 187–202. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3619>
- Safitri, W. D., Susanto, H. P., & Mulyadi. (2020). Pengembangan Instrumen Angket untuk Mengukur Tingkat Resiliensi Matematis Siswa. *Repository STKIP PGRI Pacitan*, 1–6. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/154/>
- Sari, R. A., & Untarti, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Resiliensi Matematis. *Mandalika Mathematics and Educational Journal*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29303/jm.v3i1.2577>
- Sugandi, A. I. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Resiliensi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Generatif. In *Jurnal Perspektif Pendidikan* (Vol. 11, Nomor 2, hal. 67–77). <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/393>
- Suparni, E., Nurfitriyanti, M., & Eva, L. M. (2021). Pengaruh Resiliensi Matematis terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9179>
- Zanthy, L. S. (2018). Kontribusi Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.344>